
**KAJIAN SEJARAH DAN ARSITEKTUR
TUGU PERANG DUNIA II DI MANADO**

Oleh :

Dwight Moody Rondonuwu

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, moodyina@yahoo.com)

Abstrak

Bangunan kuno Tugu Perang Dunia II yang berdiri kokoh di halaman samping Gereja Sentrum Manado, dirancang Ir. Cj uit Den Bosch seorang arsitek yang berkebangsaan Sekutu dibangun tahun 1946-an. Secara visual bangunan kuno Tugu Perang Dunia II ini memperlihatkan tampilan arsitektur yang bergaya kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Tugu Perang Dunia II dan melihat kelayakan nilai-nilai arsitektur yang dimiliki bangunan Tugu Perang II ini sehingga dapat dilakukan upaya pelestarian dan konservasi dalam rangka memperkaya khasanah Arsitektur Kota khususnya bangunan tua bersejarah di Manado.

Dengan menggunakan metode analisis deskripsi maka dari hasil penelitian ditemukan sejumlah peristiwa kesejarahan penting yang menjadi alasan bangunan Tugu Perang Dunia II ini dibangun. Dari aspek arsitektur, bangunan kuno Tugu Perang Dunia II ini ternyata memiliki keunikan arsitektur bergaya kolonial serta menyimpan makna tampilan khas yang mampu memberikan identitas tersendiri pada wajah arsitektur di kawasan pusat kota Manado.

Kata Kunci : Bangunan Kuno, Tugu Perang Dunia, Konservasi, Pelestarian, Arsitektur Kota

I. PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan wakil dari citra kebudayaan dalam suatu komunitas satu bangsa serta merupakan bagian dari sejarah dan tradisi pada periode tertentu. Menghancurkan bangunan kuno-bersejarah sama halnya dengan menghapuskan salah satu cermin untuk mengenali sejarah dan tradisi masa lalu. Dengan hilangnya bangunan kuno, lenyap pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, hingga menimbulkan erosi identitas budaya (Sidharta & Budhiardjo, 1989).

Bilamana pembongkaran bangunan kuno tidak segera dihambat dikuatirkan pada suatu saat nanti generasi mendatang tidak akan dapat lagi melihat sejarah suatu daerah yang tercermin dalam lingkungan binaannya. Seperti yang diketahui, kesinambungan masa lampau, masa kini dan masa depan yang

mengejawantah dalam karya-karya arsitektur setempat merupakan faktor kunci dalam penciptaan harga diri dan jati diri.

Dengan menyaksikan dan hidup di antara peninggalan kebudayaan material yang ada ini, masyarakat akan lebih sadar tentang jati diri, lebih dapat meresapi hasil karya dan jerih payah generasi sebelumnya dalam menciptakan lingkungan hidupnya, untuk dikembangkan menjadi lebih baik dan lebih indah. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian nilai arsitektur dan sejarah terhadap bangunan-bangunan kuno dan bila ternyata bangunan tersebut mempunyai nilai-nilai yang tinggi dipandang dari berbagai aspek maka perlu dilakukan upaya preservasi / konservasi.

Bangunan kuno Tugu Perang Dunia II yang dibangun pada tahun 1946, dirancang oleh Ir. Cj uit den Bosch seorang arsitek merupakan salah satu bangunan tua di Manado yang disamping memiliki gaya

arsitektur kolonial yang unik juga memiliki nilai sejarah yang tinggi.

1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kesejarahan dan arsitektural dari Tugu Monumen Perang Dunia II.

1.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yaitu dengan melihat dan mendata sejauh mana nilai kesejarahan dan keunikan arsitektur dari bangunan Tugu Perang Dunia II. Data dan informasi akan diperoleh melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui riset lapangan : observasi, pemotretan dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, peta, dan gambar/dokumentasi foto yang berkaitan dengan Tugu Perang Dunia II.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Konservasi

Dalam buku *Conservation and Planning* (Hutchinson, 1974) mengutarakan tentang salah satu konsep menjaga kelestarian bangunan bersejarah yaitu konsep konservasi yang pada awalnya ditekankan pada preservasi, pelestarian atau pengawetan bangunan tua/kuno yang kemudian telah berkembang menjadi konservasi lingkungan dan bahkan kota bersejarah. Dalam konteks perencanaan kota, penggunaan kata konservasi penekanannya pada konservasi lingkungan buatan mencakup kegiatan preservasi, restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi,

adaptasi dari suatu bangunan, lingkungan dan kota yang memiliki nilai sejarah atau karakteristik spesifik (Budiharjo,1997).

Konservasi adalah proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Shidarta, 1989). Bangunan tua diartikan sebagai susunan yang merupakan struktur yang didirikan seperti rumah, gedung dan sebagainya pada waktu lampau (Poerwadarminta, 1989). Preservasi adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran (Danisworo, 1985). Pelestarian atau konservasi dalam bidang arsitektur dan lingkungan binaan berawal dari konsep pelestarian yang bersifat statis, yaitu bangunan yang menjadi objek pelestarian dipertahankan sesuai dengan kondisi aslinya. Konsep yang statis tersebut kemudian berkembang menjadi konsep konservasi yang bersifat dinamis dengan cakupan lebih luas. Sasaran konservasi tidak hanya pada peninggalan arkeologi saja, melainkan meliputi juga karya arsitektur lingkungan atau kawasan bahkan kota bersejarah. Konservasi lantas merupakan istilah yang menjadi payung dari segenap kegiatan pelestarian kawasan atau bangunan bersejarah.

2.2. Lingkup Konservasi

Dalam suatu lingkungan kota, obyek dan lingkup konservasi dapat digolongkan sebagai berikut :

- Satuan Areal ; yaitu satuan areal kota yang dapat berwujud sub wilayah kota(bahkan keseluruhan kota itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan).
- Satuan Visual ; yaitu satuan yang dapat mempunyai arti dan peran yang penying bagi suatu kota. Satuan ini berupa aspek visual, yang dapat memberi bayangan mental atau image yang khas tentang suatu lingkungan kota. Dalam satuan ini ada lima unsur pokok penting yaitu ; *path, edges, district, node, landmark*. (Linch, 1985)
- Satuan Fisik ; yaitu satuan yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan-bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan, apabila dikehendaki dapat diperinci sampai kepada unsur-unsur bangunan baik unsur fungsional, struktur atau ornamental.

2.3. Kriteria dan Motivasi Konservasi

Penjabaran suatu konsep konservasi perlu ditentukan kriteria dan motivasi konservasi. Kriteria-kriteria yang dipergunakan untuk mengkaji kelayakan suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah/bangunan bersejarah guna di konservasi. *Snyder dan Catanese (1979)* memberikan enam kriteria yaitu :

- *KELANGKAAN*.
Karya yang sangat langka, tidak dimiliki oleh daerah lain.
- *KESEJARAHAN*.
Lokasi peristiwa bersejarah yang penting.
- *ESTETIKA*.
Memiliki keindahan bentuk struktur dan ornamen.

- *SUPERLATIVITAS*.
Tertua, tertinggi dan terpanjang.
- *KEJAMAKAN*.
Karya yang tipikal, memiliki satu jenis atau ragam bangunan tertentu.
- *KUALITAS PENGARUH*.
Keberadaannya akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

Selain keenam tolak ukur/kriteria tersebut, *James Semple Kerr (1983)* menambahkan lagi tiga kriteria yang lain yang berkaitan dengan :

- *NILAI SOSIAL*.
Untuk bangunan-bangunan yang bermakna bagi masyarakat banyak.
- *NILAI KOMERSIAL*.
Sehubungan dengan peluangnya untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis.
- *NILAI ILMIAH*.
Berkaitan dengan perannya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu.

Dengan sembilan tolak ukur/kriteria tersebut, dapat ditentukan peringkat dari setiap bangunan kuno yang dinilai layak untuk dikonservasi bila dikehendaki lebih spesifik lagi, maka dapat dipertajam dengan kriteria citra dan penampilan yang meliputi tata ruang luar, bentuk bangunan, struktur atau konstruksi, interior ornamen. Kriteria-kriteria yang disebutkan terakhir ini akan menuding pada kekhasan dan keunikan bangunan, sekaligus mengarahkan pada strategi penanganan yang tepat.

Sedangkan motivasi konservasi adalah mempertahankan warisan budaya dan sejarah, terwujudnya variasi dalam bangunan perkotaan, motivasi ekonomis karena nilai komersialnya, dan motivasi simbolis sebagai identitas budaya masyarakatnya.

2.4. Prinsip Konservasi

Ada prinsip-prinsip tertentu dalam proses konservasi yang harus dipenuhi sebelum bangunan diandalkan konservasi, yaitu :

- Tidak mengurangi dari panjang bangunan secara mutlak yang dapat menghilangkan nilai.
- Suasana dari bangunan harus dapat menciptakan ketepatan skala serta tidak mengurangi perannya sebagai pelengkap suatu jalan.
- Penambahan bagian atas bangunan jangan mengubah bentuk dari komposisi fasade bangunan dan tidak menambah skala bangunan yang ada atau keluar dari skala yang ada.
- Pengurangan lebar dari bangunan tidak mengubah kestabilan dari rupa dan kekomplitan dari bangunan setelah dikurangi.
- Alokasi dari struktur harus dipertimbangkan jika bangunan bertambah dan dapat digabungkan.

Beberapa prinsip konservasi yang perlu diperhatikan adalah :

- Konservasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya, supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimilikinya.
- Maksud dari konservasi adalah untuk menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharannya dimana mendatang.

- Konservasi menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan pembangunan. Sebab perubahan baru yang akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah.
- Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

2.5. Konsep Konservasi

Konsep konservasi terutama pada bangunan bersejarah yaitu sebagai upaya mempertahankan bukti sejarah yang ada karena dengan lenyapnya bangunan kuno, maka ikut lenyap pulalah baglan sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tertentu. Generasi penerus tidak akan dapat lagi menyaksikan bukti-bukti sejarah dari perjalanan hidup generasi sebelumnya. Hal ini akan berimbas pada erosi identitas budaya akibat terbantainya warisan arsitektur yang tak ternilai harganya itu¹.

Konsep konservasi atau pelestarian dalam bidang arsitektur dan lingkungan binaan mula-mula berawal dari konsep preservasi yang bersifat statis. Maksudnya bangunan yang menjadi obyek preservasi dipertahankan persis seperti keadaan aslinya yang berbentuk puing-puing (tembok, kolom, reruntuhan) tetap ditampilkan dalam wujud puing-puing seolah-olah sama saja diawetkan. Sasarannya pun lebih terbatas pada benda-benda peninggalan arkeologis.

¹ <http://www.teori.konservasi.dan.preservasi.com>

Bila suatu bangunan atau lingkungan kuno bersejarah dikonservasi bukan lagi berarti bahwa bangunan tersebut sekedar dikembalikan ke bentuk dan fungsi aslinya. Bisa saja bangunan tersebut beralih fungsi (New Uses for Buildings). Namun skala dan penampilannya jangan sampai mengerdilkan dan melecehkan keunikan bangunan kunonya yang asli. Perkembangan keberadaan bangunan kuno yang mencerminkan kisah sejarah, tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakat, memberikan peluang bagi generasi penerus untuk menyentuh dan menghayati perjuangan nenek moyangnya.

2.6. Dasar Kebijakan

Menyadari akan pentingnya sebuah konservasi pada bangunan bersejarah maka pemerintah Indonesia pun mengeluarkan sebuah undang-undang yang mengatur akan hal tersebut. Mulanya konservasi bangunan kuno belum banyak disentuh. Peraturan perundangannya pun semula masih berdasar pada monumenten ordinantie stbl. 238/1931 (selanjutnya disebut MO 1931) yang sudah kadaluwarsa, dan baru saja diperbaharui dengan undang-undang no. 5/1992 tentang benda cagar budaya.

Pada pasal 1 dari undang-undang tersebut yang berbunyi "*Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisasisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan*".

Pasal I ayat 1 bagian b juga berisi "*Benda alam yang dianggap mempunyai nilai*

bagi sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan nasifikasi benda cagar budaya". Dan ayat 2 mengatur akan arti situs yang berbunyi "*Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya*".

Dari kedua pasal ini telah jelas arti sebuah benda cagar budaya yang diutamakan pengamanannya. Dalam penjelasan umum dari undang-undang no. 5/1992 tersebut menjelaskan bahwa benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya dalam memupuk rasa kebangsaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif lokasi penelitian Monumen Perang Dunia II terletak di Sulawesi Utara, Kota Manado, Kelurahan Pinaasaan, Kecamatan Wenang tepatnya berada di halaman gereja GMIM Sentrum Manado, Peta lokasi dan gambar tugu dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 dengan batas-batas fisik sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Sudirman
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Makan KFC
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pastori dan Lorong
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Sarapung

Sosok tampilan tugu dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 1
Peta Kecamatan Wenang
Sumber : Google Earth 2007



Gambar 2
Foto Udara Letak Tugu Perang Dunia II



Gambar 3
Tugu Perang Dunia II

3.2. Kajian Nilai Kesejarahan

3.2.1 Latar Belakang

Peristiwa Perang Dunia II yang diawali dengan kedatangan dua negara tetangga yaitu Jepang dan Sekutu pada tanggal 11 Januari

1942 di Manado, (dapat dilihat pada Gambar 4), merupakan awal kehancuran Manado, dimana kedua Negara yaitu Jepang dan Sekutu bukan membawa keuntungan untuk kemajuan bagi Manado maupun rakyat Manado, justru membawa kerugian bagi Manado maupun rakyat Manado. Dimana pada akhir Pebruari 1942 angkatan laut Jepang sudah bisa menguasai sebagian wilayah Indonesia Timur ini. Dengan melihat kesuksesan yang diraih oleh Jepang, membuat pasukan Sekutu menjadi iri. Sehingga pada Agustus 1944 sampai Agustus 1945 pasukan tentara Sekutu melakukan perlawanan balik terhadap tentara Jepang dengan membom setiap daerah yang telah dikuasi oleh tentara Jepang, (dapat dilihat pada Gambar 5).



Gambar 4
Pendaratan Pasukan Jepang di Manado
Sumber : <http://www.swaramuslim.com>



Gambar 5
Serangan Balik Sekutu Pasukan Jepang
Sumber : <http://www.swaramuslim.com>

Dengan melihat persaingan kedua negara ini , banyak nyawa yang telah menjadi

korban baik dari ke dua negara rakyat Manado sendiri. Maka dari itu mengenang dan menghargai para korban perang dunia ke-2. Sehingga pada tahun 1946 dibangun monumen korban perang dunia ke-2 yang didirikan oleh sekutu/NICA ditengah-tengah puing dan kehancuran Manado.

3.2.2 Latar Belakang Proses Pembangunan

Sebagai bangsa yang beradab sekutu tidak tega meninggalkan Manado/Minahasa tanpa meninggalkan suatu tandakenangan tentang penyesalannya atas pengorbanan rakyat Sulawesi Utara yang telah berjasa kepada Sekutu dalam perang melawan Jepang. Itulah sebabnya Belanda/NICA sebagai langkah pertama mereka membangun sebuah Tugu Perang Dunia II (lihat Gambar 6) untuk mengenang para Pahlawan Indonesia maupun Sekutu.



Gambar 6
Tugu Perang Dunia II 1946

Bangsa Sekutu memilih/mengutus Ir. C. J. Uit den Bosch seorang arsitek untuk merancang dan membangun Tugu Perang Dunia II. Selain itu Sekutu menyumbangkan

bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses pembangunan Tugu Perang Dunia II yaitu bahan-bahan relief berupa pakaian dan obat-obatan serta 300 zak semen impor. Dan lokasi yang dipilih ialah halaman Gereja Sentrum yang menurut kadaster adalah milik negara. Namun sangat disayangkan pembangunan Tugu Perang Dunia II tidak dapat diselesaikan karena pada waktu itu Sekutu sedang Berperang dengan Belanda (Perang Kemerdekaan)

3.2.3 Peristiwa-Peristiwa Penting yang terjadi di Tugu Perang Dunia II

Kunjungan Pangeran dan Ratu Belanda, Pangeran Bernhard dan Ratu Juliana Pada tahun 1980, Pemerintah dan Tugu Perang Dunia II di Sulawesi Utara mendapat perhatian khusus dari pemerintah Belanda. *Pangeran Bernhard dan Ratu Juliana* dalam kunjungan kenegaraan ini memberikan bantuan dan melihat secara langsung tanah Minahasa yang merupakan bekas jajahannya. Serta melihat langsung saksi sejarah Tugu Perang Dunia II yang berarsitektur Kolonial, sebagai salah satu bangunan bersejarah yang dibangun oleh Sekutu.

Kunjungan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Muhamad datang ke Manado untuk melihat langsung Tugu Perang Dunia II. Beliau sangat mengagumi Tugu Perang Dunia II tersebut. Namun ditengah kunjungan beliau di Manado, Ia sempat menanyakan mengapa Tugu yang memiliki arti/makna yang begitu sangat berarti ini tidak diberi penjelasan lebih jelas dan rinci sebagaimana layaknya Monumen-monumen bersejarah di berbagai Negara dunia.

3.3. Kajian Nilai Arsitektur

3.3.1 Bentuk

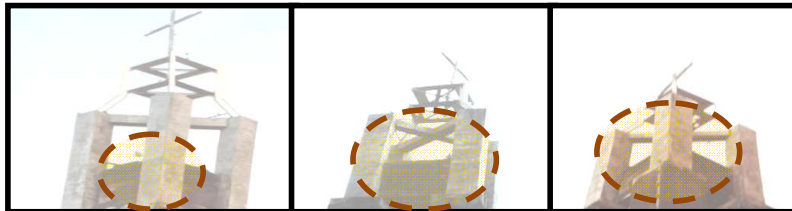
Dengan melihat bentuk dari bangunan Tugu Perang Dunia II, ada beberapa bagian yang menyimpan makna.

a) *Bagian Atas (Mahkota)*

Ditinjau dari bagian atas atau kepala yang merupakan inti dari Monumen/Tugu Perang Dunia II terdapat salib yang merupakan bagian dari Gereja Sentrum, dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7
Salib yang Merupakan Inti Dari Tugu Perang Dunia II
Sumber : Hasil Observasi



Gambar 8
Kubus yang Memiliki Arti Sebagai Persembahan
Sumber : Hasil Pemotretan Observasi



Gambar 9
Bola Penyangga yang Merupakan Alat untuk Mengusung Peti
Sumber : Hasil Pemotretan observasi

Selain memiliki salib bagian atas juga terdapat bentuk kubus memiliki arti sebagai persembahan yang termulia, dimana tempat tersebut merupakan tempat persemayaman korban perang yang kita cintai, dapat dilihat pada Gambar 8.

Secara Kultural-tradisional desain ini berpacu kepada adat istiadat tentang bentuk makam. Bagi rakyat Minahasa kubus tersebut melambangkan sebuah

waruga, peti jenazah yang terletak di atas tanah. Bagi korban perang dari bangsa-bangsa Sekutu kubus diatas puncaktugu melambangkan sebuah sarkophag yang merupakan suatu warisan yang suci dan keramat. Dalam arti ini kubus itu dipisahkan dari bagain bawah oleh empat bola penyangga, sebagaimana kita mengusung suatu peti jenazah secara simbolis, dapat dilihat pada Gambar 9.

b) Bagian Tengah (Tubuh)

Ditinjau dari bagian tengah atau badan dari Tugu Perang Dunia II terdapat balok-balok persegi panjang yang terdiri dari 4 buah yang disusun secara teratur, dapat dilihat pada Gambar 10. Selain memiliki 4 buah

balok bagian tengah juga terdapat 6 lobang yang tersusun rapi pada sisi depan, belakang, samping kiri dan kanan Tugu Perang Dunia II yang melambangkan bekas tembakan pada saat perang dunia ke-2, dapat dilihat pada Gambar 11



Gambar 10
Balok-balok persegi panjang
Sumber : Hasil Observasi



Gambar 11
Terdapat 6 lobang yang melambangkan bekas tembakan
Sumber : Hasil Observasi

c) Bagian Bawah (kaki)

Ditinjau dari bagian bawah atau kaki dari Tugu Perang Dunia II berupa teras-teras dengan variasi berupa tonjolan-tonjolan yang berbentuk persegi panjang yang menonjol pada tiap-tiap arah mata angin,

dapat dilihat pada Gambar 12. Selain memiliki tonjolan-tonjolan yang bervariasi, pada bagian bawah atau pijakan berbentuk persegi empat dengan dilengkapi tangan yang memiliki anak tangan 4 buah, (Gambar 13).



Gambar 12
Teras yang berupa tonjolan-tonjolan yang berbentuk persegi panjang
Sumber : Hasil Observasi



Gambar 13
Pijakan dari Tugu Perang Dunia II
Sumber : Hasil Observasi

3.3.2 Struktur dan Konstruksi

Struktur dan material dari bangunan Tugu Perang Dunia II ini yang akan memperjelas kekokohan bangunan hingga dapat bertahan sampai lebih dari 50 tahun yaitu :

a) Struktur Atas

Material yang di gunakan pada bentuk kubus yaitu material semen dan batu batako yang diimpor langsung dari Belanda dengan struktur beton. Sedangkan material yang digunakan pada bagian yang ditambahkan untuk meletakkan salib Gereja Sentrum yaitu semen dan baja dengan struktur beton dan baja, dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14
Struktur & Konstruksi Atas
Sumber : Hasil Observasi

b) Struktur Tengah

Material yang digunakan pada dinding balok-balok persegi panjang yaitu batu batako dan semen sebagai pelapis dinding yang diimpor langsung dari Belanda. Dan struktur yang digunakan yaitu struktur beton, dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15
Struktur & Konstruksi Tengah
Sumber : Hasil Observasi

c) Struktur Bawah

Material yang digunakan pada dinding teras yang berupa tonjolan-tonjolan yang berbentuk persegi panjang yaitu batu batako, semen sebagai pelapis dinding yang diimpor langsung dari Belanda dan batu alam yang digunakan untuk memperindah, dapat dilihat pada Gambar 16. Sedangkan pada bagian pijakan menggunakan material batu batako, dapat dilihat pada Gambar 17. Struktur yang digunakan yaitu struktur beton dan pondasi telapak.

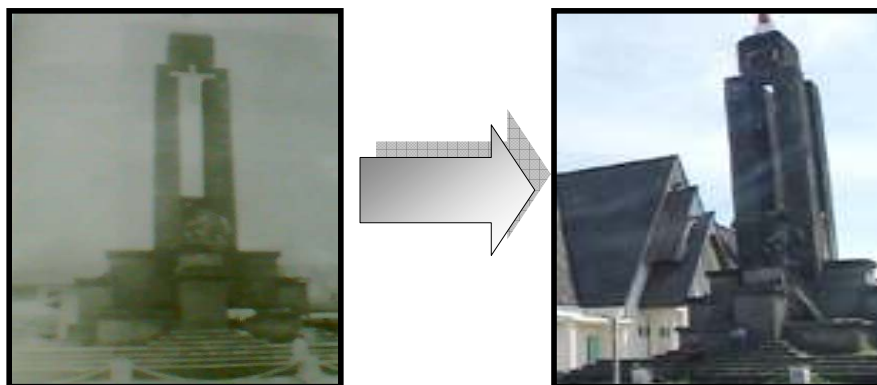


Gambar 16 & 17
Struktur & Konstruksi bawah
Sumber : Hasil Observasi

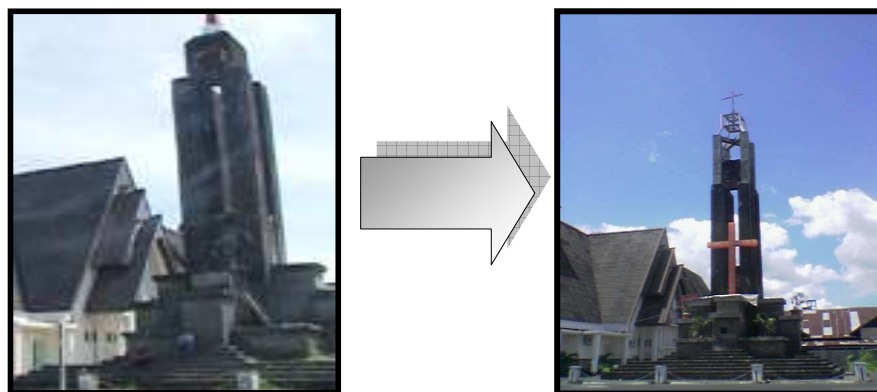
3.3.3 Kajian Terhadap Perubahan Bentuk

Dilihat dari segi tampilan, bentuk asli dari Tugu Perang Dunia II yang dibangun pada tahun 1946 bertahan sampai pada tahun 2001, dapat dilihat pada Gambar 18.

Sedangkan dari tahun 2002 sampai tahun 2008 keaslian dari Tugu sudah mengalami perubahan baik dari bagian atas maupun sampai pada bagian bawah, dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 18
Tugu Perang Dunia Tahun 1946-2001
Sumber : Hasil Observasi



Gambar 19
Perbedaan Bentuk Tahun 2001 & 2008
Sumber : Hasil Observasi

a) Bagian Atas (Mahkota)

Setelah ditinjau pada bagian atas, hal yang paling menonjol adalah penambahan balok yang berfungsi sebagai tempat diletakkannya salib dari Gedung Gereja Sentrum, dapat dilihat pada Gambar 20.

b) Bagian Tengah (Tubuh)

Setelah ditinjau pada bagian tengah, tidak ditemukan penambahan. Walaupun terdapat salib, tapi salib tersebut bersifat sementara.

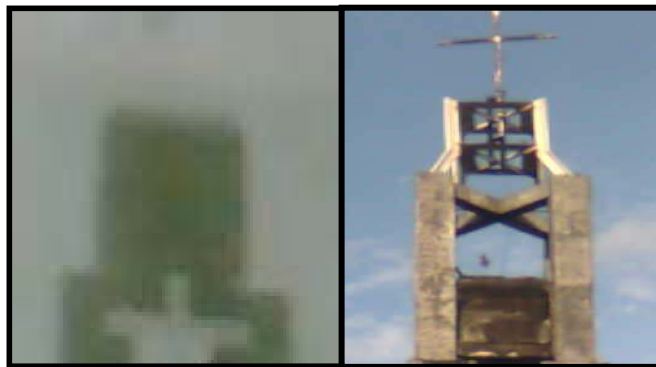
c) Bagian Bawah (Kaki)

Setelah ditinjau pada bagian bawah, bentuk yang menonjol adalah penambahan

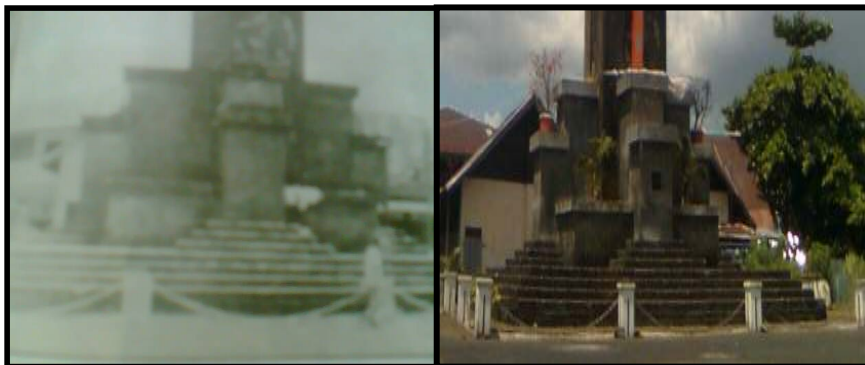
pot-pot bunga pada bagian teras dari Tugu tersebut, dapat dilihat pada Gambar 21.

3.3.4 Kajian Pola dan Tata Letak Ruang Luar

Pada tahun 1946-2006, dibagian samping kiri dari Tugu Perang Dunia tidak ada bangunan. Sedangkan dibagian kanan Tugu terdapat Gereja Sentrum, dibagian depan merupakan halaman dari Gereja Sentrum dan dibagian belakang terdapat perumahan, Patut disayangkan pola ruang dan tata letak bangunan pada tahun 2007-2015 telah berubah akibat kehadiran bangunan Cafe, dapat dilihat pada Gambar 22.



Gambar 20
Perbedaan Bagian Atas Tahun 2001 & 2008
Sumber : Hasil Observasi



Gambar 21
Perbedaan Bagian Bawah Tahun 2001 & 2008
Sumber : Hasil Pemotretan/ Observasi



Gambar 22
Pola dan Tata Letak Tugu Perang Dunia II
Pada Tahun 2015
Sumber : Google Earth 2006

Selain hadirnya bangunan pada bagian kiri dari Tugu Perang Dunia II tata letak dari pohon-pohon yang mengelilingi Gereja Sentrum juga membawa pengaruh. Dimana menghalangi pandangan langsung ke obyek bangunan dilihat dari posisi pengamat dari arah Bank BRI dan dari arah toko elektronik Meranti. Sehingga Tugu Perang Dunia II tidak dapat dilihat dengan sempurna, dapat dilihat pada Gambar 23.



Gambar 3.23
Tugu Perang Dunia II Dilihat Dari Arah Bank BRI
Sumber : Google Earth dan Hasil Observasi

Ditinjau dari elemen – elemen ruang luar yang ada dalam lingkungan Bangunan Tugu Perang Dunia II adalah sebagai berikut :

a) Taman

Taman yang ada pada Bangunan Tugu Perang Dunia II cukup tertata dengan baik. Namun kurang adanya pemeliharaan yang baik oleh pihak Gereja Sentrum maupun pemerintah, sehingga terkesan semrawut dan terlentarkan. Padahal, keadaan taman yang tertata dengan baik membawa suasana hidup dan indah bagi lingkungan Tugu Perang Dunia II serta memberi nilai estetis dan daya tarik yang kuat bagi para pengamat dan orang-orang yang datang berkunjung.

b) Parkir

Tempat parkir berada diluar ruang luar objek, yaitu didepan dan disamping bangunan Gereja Sentrum. Kapasitas parkir sekitar 46 kendaraan.

c) Skala

Skala yang dimaksud adalah perbandingan antara tinggi bangunan dan jarak atau batas pengamat. Secara sederhana untuk memastikan perbandingan yang dimaksud yaitu D/H mempunyai nilai dalam arti bahwa:

- $D/H = 1$ merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang
- $D/H > 1$ memberikan kesan kepada pengamat bahwa jarak

agak kebesaran sehingga memberi rasa jarak yang jauh bagi pengamat

- D/H < 1 memberi kesan bagi pengamat bahwa jarak bangunan menjadi agak kesempitan.

Untuk itu perbandingan D/H = 1, akan memberi kesan keseimbangan antara tinggi bangunan dan ruang diantaranya dengan D/H = tinggi bangunan. Pada bangunan ini terkesan D/H < 1 artinya jarak bangunan terkesan kesempitan sehingga termasuk dalam skala monumental yaitu bangunan kelihatan raksasa. Kesan ini akan hilang bila pengamatan dilakukan jauh dari lingkungan Gereja.

IV. PENUTUP

Bangunan Tugu Perang Dunia II merupakan bangunan kuno yang dirancang Ir. C. J. Uit den Bosch seorang arsitek yang dibangun sekutu pada tahun 1946 dengan tujuan untuk menghormati para korban yang telah berjuang dalam perang.

Dari aspek arsitektur bangunannya Tugu Perang dunia II ini memiliki langgam arsitektur kolonial yang unik. Dalam perjalanan waktu pada tahun 2002 telah dilakukan renovasi dan beberapa bagian telah mengalami perubahan, hal ini tentu mengurangi keaslian bentuk semula.

Dari aspek kesejarahan bangunan Tugu Perang Dunia II ini telah memenuhi kriteria konservasi seperti nilai kesejarahan yang

tinggi (*Kesejarahan*), tidak dimiliki daerah lain (*Kelangkaan*) serta memiliki nilai *Kualitas Pengaruh* terhadap wajah lingkungan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Architecture Journal, Thursday 19 Juli 2007, *Permasalahan Konservasi dalam Arsitektur dan Perkotaan*
- Architecture Articles, Monday 10 Desember 2007, *Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Aset Sejarah Budaya Bangsa*
- Budihardjo Eko, *Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi*. Semarang : Djambatan, November 1997.
- Budihardjo Eko, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung : Alumni, Maret 1991
- Budiharjo (1989) *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno*, Sidharta, UGM, Yogyakarta
- Danisworo M. (1988), *Konseptualisasi Gagasan dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota, Pembangunan kembali sebagai Fokus*, ITB, Bandung
- Graafland, N., 1906. " *Mededeelingen van wegehet Nederlansche Zendeling-gnootschap* " vijfde jaargang.
- Graafland, N., 1898, *Minahasa*.
- Rondonuwu, D.M, 2006, *Kajian Pelestarian Bangunan Kuno-Bersejarah Gereja Sion Tomohon*, Staf pengajar pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Unsrat.
- Surjanto, Diman dan Dwi Yani Yuniawati Umar, 1996, *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Manado
- Tuwonaung, dkk. Mei, 2008, *Hasil Survey Bangunan Tugu Perang Dunia II*.
- Undang-undang no. 5 / 1992 tentang *Benda Cagar Budaya*
- Wowor Ben, Manado, 2002, *Memorial Korban Perang Dunia Ke-2*, Dibangun oleh Sekutu di Manado .